

**KEBIJAKAN POLITIK JEPANG *NANSHIN-RŌN* DAN PENGARUH ISLAM
DALAM POLITIK JEPANG (1926-1960 M)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

IFFAH SA'ADATI

NIM. 12120018

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2018

16

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iffah Sa'adati

NIM : 12120018

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri bukan plagiat karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 9 Pebruari 2018

Saya yang menyatakan,



Iffah Sa'adati

NIM. :12120018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

18

PERNYATAAN MENGENAKAN JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iffah Sa'adati
NIM. : 12120018
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan dengan sadar bahwa saya mengenakan jilbab, dan saya tidak akan menuntut pihak manapun apabila dikemudian hari dipermasalahkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 9 Pebruari 2018

Saya yang menyatakan,



Iffah Sa'adati

NIM. :12120018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
**Dekan Fakultas Adab dan
Ilmu Budaya**
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**KEBIJAKAN POLITIK JEPANG *NANSHIN-RŌN* DAN PENGARUH
ISLAM DALAM POLITIK JEPANG (1926-1960 M)**

yang ditulis oleh:

Nama : Iffah Sa'adati

NIM. : 12120018

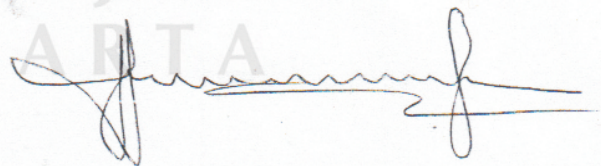
Jurusan: Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Pebruari 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. Nurul Hak, S.Ag., M. Hum

NIP.: 19700117.1999.03.1.001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-89/Un.02/DA/PP.00.9/02/2018

Tugas Akhir dengan judul : KEBIJAKAN POLITIK JEPANG NANSHIN-RON DAN PENGARUH ISLAM
DALAM POLITIK JEPANG (1926-1960 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IFFAH SA'ADATI
Nomor Induk Mahasiswa : 12120018
Telah diujikan pada : Selasa, 20 Februari 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19700117 199903 1 001

Penguji I

Drs. Musa, M.Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Penguji II

Drs. Badrun, M.Si
NIP. 19631116 199203 1 003

Yogyakarta, 20 Februari 2018

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

DEK A N



Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A.
NIP. 19600224 198803 1 001

MOTTO

「いちばんいけないのはじぶんなんかだめだとおもいこむことだよ」

“Thinking you’re no-good and worthless is the worst thing you can do”

“Berfikir bahwa kamu tidak layak dan tidak berguna adalah hal terburuk yang dapat kamu lakukan.” (Nobi Nobita)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk

Kedua orang tua (Ibu dan alm. Bapak) beserta seluruh keluarga mbah Johny tanpa terkecuali; Almamaterku, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Nanshin-rōn dan *Hokushin-rōn* merupakan gagasan/pemikiran dari kaumintelektual Jepang pada awal abad 19 M. Dengan adanya gagasan *Nanshin-rōn* (perluasan ke arah selatan) yang merupakan bentuk ekspansi ini turut mengemban tujuan pembangunan imperium Jepang di seluruh Asia dengan berlandaskan konsep *hakkō ichiu* (menguasai seluruh dunia di bawah kekuasaan Jepang).Jepang mulai bersikap agresif terhadap wilayah terdekat disekitarnya seperti Cina dan Korea, selain itu Jepang juga melirik negara-negara Asia Tenggara. Wilayah jajahannya tersebut terdapat komunitas Muslim. Untuk menduduki wilayah yang berada di Asia Tenggara, Jepang mengambil perhatian umat Islam dengan menggunakan politik *Nanshin-rōn* sebagai persiapan mengambil hati negara-negara Muslim tersebut. Ketika menjalankan politik *Nanshin-rōn* inilah merupakan salah satu jalan mengenalkan Islam di Jepang. Oleh karena itu, penulis merumuskan beberapa pertanyaan, yaitu: 1.Mengapa Jepang memberlakukan Kebijakan *Nanshin-rōn* dan apa yang melatarbelakanginya? 2.Bagaimana perkembangan Kebijakan *Nanshin-rōn* dalam politik Jepang? 3.Apa saja pengaruhnya bagi Islam di Jepang?

Untuk penelitian ini menggunakan Teori Difusi Kebudayaan dan Pendekatan Politik. Teori Difusi Kebudayaan, teori ini untuk menganalisis penyebaran kebudayaan-kebudayaan asing (terutama westernisasi) yang masuk ke Jepang sejak masa Restorasi Meiji. Adapun Pendekatan Politik digunakan untuk menganalisis dinamika perkembangan dan pengaruh Kebijakan Politik *Nanshin-rōn* bagi pemerintah Jepang dan bagi Islam di Jepang selama tahun 1926-1960M. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang meliputi tahap heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah Kebijakan Politik *Nanshin-rōn* yang dilaksanakan sejak masa Meiji hingga Showa terjadi perubahan-perubahan tujuan yang menjadikan Jepang berambisi menguasai Asia. Dengan adanya Kebijakan Politik *Nanshin-rōn*, Jepang mengenal negara-negara yang mayoritas Muslim merasa terjajah oleh bangsa Barat. Berbagai cara termasuk mendekati negara-negara mayoritas Muslim tersebut dengan harapan mendapat dukungan untuk menghadapi bangsa Barat dalam Perang Dunia. Jepang turut mengirimkan delegasinya untuk melakukan perundingan-perundingan dengan tokoh-tokoh nasional maupun tokoh keagamaan menjanjikan kemerdekaan bagi negara Asia asalkan membantu pihak Jepang dalam perang. Melalui cara tersebut, Islam turut masuk dan berkembang di negara Jepang.

Kata kunci: *Nanshin-rōn*, Sejarah, dan Islam di Jepang

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada *nabiyullah wa habibullah*, Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul “Kebijakan Politik Jepang *Nanshin-Rōn* dan Pengaruh Islam dalam Politik Jepang (1926-1960 M)” ini merupakan suatu usaha penulis untuk mengenal lebih jauh Sejarah dan Pengaruh Islam dalam Politik Jepang masa perang. Terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari doa, bantuan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. K. H. Yudian Wahyudi, selaku rektor UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta beserta jajaran staff rektorat.
2. Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya beserta jajaran staff dekanat dan dosen.
3. Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan senantiasa memberi saran, arahan, nasihat serta motivasi selama penyusunan skripsi ini. Hanya doa dan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya yang mampu penulis sampaikan semoga senantiasa mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT atas pengabdianya.

4. Teman-teman jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam tanpa terkecuali serta kawan seperjuangan di Fakultas ADIB. Leyla sahabat dekatku, teman-teman klub wibu yang sering kumpul dan *sharing* mengenai *Japanese enthusiast*.
5. Kedua orangtua penulis, almarhum Bapak Ahmad Sofyan yang dulu pernah berkata ingin anaknya kuliah sekarang sudah terwujud pak, dan Ibu Siti Masniah yang senantiasa memberikan doa, semangat, bantuan materi/nonmateri kepada penulis.
6. Om, bulik, saudara sepupu dan keluarga besar di Kartasura, Sukoharjo yang telah membantu baik materi maupun nonmateri dan selalu menyemangati penulis untuk menyelesaikan studi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya disini. Terima kasih atas doa, dukungan, dan bantuan dari semua pihak.

Atas doa, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tersebut penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari masih ada kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca demi terwujudnya karya yang lebih baik.

Yogyakarta, 9 Pebruari 2018

Iffah Sa'adati
NIM.: 12120018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN MENGENAKAN JILBAB	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Landasan Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II : GAMBARAN UMUM JEPANG SEJAK DIBERLAKUKANNYA	
KEBIJAKAN NANSHIN-RŌN (± 1880M)	23
A. Kondisi Sosial-Politik.....	23
1. Kondisi Sosial Politik Sebelum Diberlakukannya	
Kebijakan <i>Nanshin-rōn</i>	23
2. Kondisi Sosial Politik Sejak Diberlakukannya	
Kebijakan <i>Nanshin-rōn</i>	26
B. Kondisi Sosial-Kebudayaan.....	29
1. Kondisi Sosial Kebudayaan Sebelum Diberlakukannya	
Kebijakan <i>Nanshin-rōn</i>	29

2. Kondisi Sosial Kebudayaan Sejak Diberlakukannya Kebijakan <i>Nanshin-rōn</i>	30
C. Kondisi Sosial-Ekonomi	33
1. Kondisi Sosial Ekonomi Sebelum Diberlakukannya Kebijakan <i>Nanshin-rōn</i>	33
2. Kondisi Sosial Ekonomi Sejak Diberlakukannya Kebijakan <i>Nanshin-rōn</i>	34
BAB III : KEBIJAKAN NANSHIN-RŌNDALAM POLITIK	
JEPANG	36
A. Konsep dan Tujuan Gagasan <i>Nanshin-rōn</i>	36
1. Definisi Kebijakan <i>Nanshin-rōn</i>	36
2. Tujuan Kebijakan <i>Nanshin-rōn</i> Menurut Penggagasnya	36
a) Menurut Honda Toshiaki (1744-1821 M)	36
b) Menurut Sato Nobuhiro (1769-1850 M)	37
B. Latar Belakang Diberlakukannya Politik <i>Nanshin-rōn</i>	39
1. Masa Meiji (1868-1912 M).....	39
2. Masa Taisho (1912 – 1926 M).....	43
3. Masa Showa (1926 – 1989 M).....	45
C. Sistem Politik <i>Nanshin-rōn</i> Masa Kekaisaran Jepang	48
D. Kebijakan-Kebijakan Politik <i>Nanshin-rōn</i>	51
E. Berakhirnya Politik <i>Nanshin-rōn</i>	56
BAB IV :PENGARUH POLITIK NANSHIN-RŌN	
BAGI PERKEMBANGAN ISLAM DI JEPANG	61
A. Bidang Politik.....	61
1. Sebelum Masa Militeristik Showa (1926 M).....	61
2. Memasuki Masa Militeristik Showa (1926-1944 M).....	62
B. Bidang Sosial.....	65
C. Bidang Keagamaan.....	67
BAB V : PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran-Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jepang merupakan salah satu negara di kawasan Asia Timur yang memiliki sejarah panjang dalam kancah perpolitikan dunia dan turut menjadikannya sebagai negara maju hingga kini. Harus diakui Jepang telah menjadi unggulan sebagai negara pelopor dalam bidang keilmuan dan teknologi. Jepang juga disebut sebagai negara yang netral terhadap agama-agama, hak-hak privasi dan kebebasan dijamin oleh pemerintah terutama kaum minoritas. Sebagai negara minoritas Muslim, Jepang sedikit mengungkap sejarah awal masuknya Islam di Jepang. Beberapa kisah mengungkap peristiwa-peristiwa yang menghubungkan antara Jepang dan dunia Islam masa lalu. Ada pendapat yang menyebutkan bahwa Jepang sudah mengenal Islam sejak masa perdagangan Jalur Sutra abad 8 M sedangkan pendapat lain menyebutkan Jepang baru mengenal Islam setelah Restorasi Meiji¹ (1868 M). Namun hubungan Jepang dan dunia Islam masa Jalur Sutra dahulu sebatas perdagangan karena tidak ditemukan catatan sejarah tentang adanya muslim di Jepang saat itu.²

Menilik sejarah masuknya Islam di Jepang, penulis menganalisis mengapa Jepang menerima Islam, dari penelusuran berbagai referensi muncul istilah *Nanshin-*

¹Kembalinya pemerintahan di bawah pimpinan Kaisar, sebelumnya dipimpin oleh *shogun*.

²M.A.R Siddiqi, *Islam Shines in Japan : Perspective and Prospects* (Kuala Lumpur: Nordeen, 2008), p.ix. dalam Fauziah Fathil, "Islam in Minority Muslim Countries: A Case Study on Japan and Korea", *World Journal of Islamic History and Civilitation*, 2011), hlm.140.

rōn (perluasan ke selatan) dan *Hokushin-rōn* (perluasan ke utara). Gagasan *Nanshin-rōndan Hokushin-rōn* merupakan ide pemikiran dari kaum intelektual Jepang yaitu Honda Toshiaki (1744-1821 M) dan Sato Nobuhiro (1769-1850 M), keduanya merupakan ahli politik masa *shogun* Tokugawa, jaman saat Jepang dipimpin bukan oleh Kaisar sebagai komando pusat pemerintahan melainkan oleh *shogun* yang merupakan penguasa politik dan militer.³ Kedua gagasan *Nanshin-rōndan Hokushin-rōn* tersebut dianggap sebagai asal mula invasi Jepang ke daratan Asia lainnya hingga ke wilayah Nusantara. Jepang kemudian terobsesi menjadi kekuatan besar dunia memunculkan propaganda Pan-Asianisme (gagasan mempersatukan Asia yang tunggal) ingin menjadi pemimpin se-Asia Raya.

Sejarah menyebutkan bahwa Jepang pada masa pemerintahan Tokugawa melakukan politik isolasi (*sakoku*), yaitu menolak segala hal yang berhubungan dengan dunia luar selama lebih dari 2,5 abad. Kebijakan ini melarang warga ke luar negara dan orang-orang asing dilarang masuk ke wilayah Jepang, kecuali pedagang Belanda dan Tiongkok⁴. Jepang saat itu sangat tertutup dengan dunia luar, buku-buku asing dilarang peredarannya, serta adanya pengawasan ketat bagi warga dikarenakan kekhawatiran terhadap perkembangan ‘agama barat’⁵ yang dianggap tidak sesuai

³Hajime Shimizu, *Southeast Asia in Modern Japanese Thought: Japanese-Southeast Asian Relationship 1880-1940* (Nagasaki: Nagasaki University, 1997), hlm.1.

⁴Pedagang Belanda hanya diijinkan berdagang di Dejima, Nagasaki karena dianggap lebih menguntungkan. Pelarangan berdagang terhadap Spanyol dan Portugis karena dianggap membawa misi Katolik.

⁵Karena perkembangan pesat agama Kristen/Katolik yang dibawa pedagang Eropa menjadikan agama ‘ketuhanan’ dilarang oleh *Shogun* Tokugawa atas nama Kaisar Jepang masa itu.

ideologi bahwa Kaisar adalah keturunan Dewa. Masa Tokugawa yang memberlakukan politik isolasi menganggap *Nanshin-rōn* dan *Hokushin-rōn* tidak menarik perhatian publik saat itu.

Setelah berakhirnya pemerintahan Tokugawa dan jabatan kepala negara dikembalikan kepada Kaisar, masa ini disebut masa Meiji atau Restorasi Meiji (1868-1912 M). Pemerintahan Meiji dianggap sebagai zaman pencerahan dan pembuka modernisasi Jepang. Pemerintahan Meiji sudah terbuka dengan dunia luar dan melakukan perubahan besar-besaran di segala bidang kehidupan masyarakat. Pada masa ini dikembangkan sistem pendidikan ala Barat, banyak pelajar Jepang yang dikirimkan ke luar negara serta didatangkan buku-buku teks dan pengajar dari Barat⁶, dalam tulisan al-Samarrai disebutkan ada pengajar Muslim dari Timur Tengah dan India yang mengajar bahasa dan budaya di Universitas Tokyo. Selain itu, setelah menerapkan Politik Terbuka, kedatangan bangsa asing memberikan pengaruh besar dalam segi ilmu pengetahuan, teknologi, politik, militer, ekonomi, sosial, dan lainnya. Jepang yang ketika itu merasa telah jauh tertinggal dari negara lain memaksa pemerintah Meiji merubah haluan negara Jepang yang semula negara agraris menjadi negara industri dengan berkiblat pada kemajuan Eropa dan Amerika Serikat.⁷ Gagasan *Nanshin-rōn* dan *Hokushin-rōn* kembali populer karena menyadari keterbatasan sumber daya alam di Jepang sehingga ekspansi ke utara maupun ke

⁶Ferry Rustam, Reformasi Pendidikan Pada Masa Jepang Meiji, (MAKARA: Sosial Humaniora vol.7 no.2, Desember 2003), hlm.46.

⁷*Ibid.*, hlm.45.

selatan dibutuhkan untuk memenuhi kepentingan negara. Kemudian pada perkembangannya, *Nanshin-rōn* (perluasan ke selatan) yang didukung Angkatan Laut Jepang lebih mendominasi karena keberhasilannya menaikkan pendapatan negara. *Nanshin-rōn* digunakan pada masa Meiji (1868-1912 M), masa Taishō (1912-1926 M) hingga masa Shōwa militer (1926-1945 M)⁸ yang ketiganya terdapat perbedaan mendasar dalam praktek *Nanshin-rōn*.

Masa Meiji, misi *Nanshin-rōn* awalnya hanya sebagai perdagangan semata yang mana para pemilik modal swasta ingin meluaskan cakupan ekonomi ke berbagai negara. Pada masa ini banyak warga Jepang bermigrasi ke negara-negara lain yang kemudian berprofesi sebagai pengusaha pabrik, pertambangan, perikanan, pedagang kelontong, bahkan prostitusi *geisha/karayuki*⁹. Banyaknya persaingan dalam perdagangan internasional yang terjadi kemudian memunculkan konflik terutama dengan Tiongkok dan Rusia hingga berujung pada peperangan yang keduanya dimenangkan oleh Jepang. Hal ini kemudian mau tak mau mengharuskan Jepang lebih mewaspadaikan keamanan nasional dan meningkatkan ekonomi negaranya.

Masa Taishō, Jepang ingin merubah imej para emigran yang sebelumnya mengirim pedagang kecil ataupun pekerja prostitusi, masa ini lebih banyak pengusaha

⁸www.wikipedia.org/wiki/nama_zaman_di_jepang diakses pada 7 Mei 2017. Sejak era Meiji, dibuatlah kebijakan *Issei ichigen no mikotonori* (Satu kaisar, satu nama zaman). Era Meiji adalah 1868-1912 M masa Kaisar Mutsuhito, Era Taisho 1912-1926 M masa Kaisar Yoshihito, Era Showa 1926-1989 M masa Kaisar Hirohito, Era Heisei 1989-2018 M masa Kaisar Akihito (meskipun belum wafat, Kaisar Akihito telah memutuskan mengundurkan diri dan akan digantikan anaknya, Naruhito).

⁹Meta Sekar Puji Astuti, *Apakah Mereka Mata-mata? Orang-orang Jepang di Indonesia*. (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm.55.

swasta yang akhirnya sukses mendominasi ekonomi di negara tujuan. Masa ini *Nanshin-rōn* berperan aktif untuk kekuatan ekonomi nasional sekaligus saat kemunculan gagasan Pan-Asianisme, setelah melihat kenyataan banyak negara-negara Asia yang dijajah Barat.¹⁰ Jepang merasa mempunyai kewajiban moral untuk membebaskan Asia dari genggaman Barat yang bahkan negaranya berada sangat jauh dari Asia. Masa Taishō, Jepang sering mengundang para diplomat dari negara-negara di Asia untuk meluaskan gagasan Pan-Asianismenya, tak hanya dari negara yang mayoritas Budha yang mereka anggap mempunyai ikatan spiritualitas tapi juga negara-negara yang terdapat kaum muslim seperti India, Persia, Turki, dan Arab.¹¹ Saat itu Jepang mendapat dukungan dan kritikan, karena ide ini dinilai hanya sebagai alat legitimasi Jepang mendominasi Asia. Salah satu hal yang menarik, pada saat itu penduduk Jepang menyebut kekayaan alam wilayah Asia Tenggara sebagai “berkah dari surga” (*tenkei*) dan “kekayaan surga” (*tenpu*) yang berhak digunakan oleh siapapun.¹²

Masa Shōwa awal lebih banyak berpusat pada militerisme dalam situasi Perang Dunia, *Nanshin-rōn* digunakan sebagai usaha mendekati negara-negara Asia lainnya untuk menambah kekuatan militer Jepang. Ketika itu Jepang turut melakukan pendekatan keagamaan dengan negara-negara muslim demi mendapat kepercayaan

¹⁰Sven Saaler, J. Victor Koschmann, *Pan-Asianism in Modern Japanese History: Colonialism, Regionalism and Borders*, (London: Routledge, 2007), hlm.6.

¹¹*Ibid.* p.6,7

¹²Hajime Shimizu, *Nanshin-rōn: It's Turning Point in World War I* (The Developing Economies, XXV-4, Dec 1987), hlm.397.

mereka yang termasuk juga mendirikan lembaga-lembaga yang khusus untuk mempelajari keislaman di negara tujuan. Sebagai contoh keuntungan mempelajari keislaman tersebut menjadi siasat saat bertugas militer di wilayah Melayu, tentara Jepang dibekali ajaran untuk membaca *Laa Illaaha Ilallaahu* apabila mereka tertangkap agar selamat. Dari para tentara yang selamat, ada yang tetap teguh menjaga kalimat tauhid dan menjadi muslim.

Selain itu Jepang mengirim para pelajarnya ke negara-negara Arab guna mempelajari Islam dan juga mendatangkan para pelajar Muslim asing untuk belajar di Jepang. Ini membuka peluang bagi Islam untuk berkembang di Jepang meski awalnya hanya komunitas-komunitas kecil. Tetapi setelah mendapat perhatian dari pemerintah didirikanlah *Islamic Center* tahun 1960-an meski sebelumnya telah ada organisasi-organisasi muslim di sana. Organisasi tersebut antara lain: *Isuramu Bunka Kyokai*/Perkoempoelan Keboedajaan Islam didirikan tahun 1937 M menerbitkan kolom khusus di majalah *Nippon/Djepoen* ditujukan untuk propaganda Muslim di wilayah Melayu¹³. *Dai-Nihon Kaikyo Kyokai* (*Great Japan Islamic Association*) didirikan pada tahun 1938 M oleh Senjuro Hayashi, Hajime Matsushima dan Kentaro Ohmura. Organisasi ini menerbitkan "*Kaikyo Sekai*" (*Muslim World*), jurnal ini banyak mengenalkan tentang Islam, kegiatan-kegiatan keagamaan, dakwah dan

¹³Ono Ryosuke, *Southeast Asian Muslims In the Dai Nihon Kaikyo Kyokai*, (Tokyo: Waseda University: International Seminar on Islam and Multiculturalism, 2014), hlm.127.

lain-lain kepada masyarakat Jepang¹⁴. *Isuramu Bunka Kenkyu-sho (Islamic Culture Institute)*, didirikan pada tahun 1932 M oleh 17 sarjanawan baik dari Jepang maupun pelajar asing. Organisasi ini menerbitkan jurnal "*Isuramu Bunka*". *Kaikyo-ken Kenkyu-sho (Muslim World Research Institute)*, didirikan pada tahun 1937 M oleh Prof. Hisao Matsuda dan Prof. Koji Ohkuba. Organisasi ini menerbitkan *Kaikyo-ken (Muslim World)*, jurnal ini diterbitkan perbulan. *Tokyo Isuramu Kyodan (Tokyo Islamic Congress)*, didirikan pada tahun 1947 M oleh Haji Takeshi Suzuki. *Ministry of Foreign Affairs Government of Japan*, didirikan oleh *Department of Inspection* pada tahun 1938 M. Organisasi ini menerbitkan "*Kaikyo Jiji*" (*Islamic News*).¹⁵

Meskipun sejak masa Meiji sudah dituliskan undang-undang tentang hak beragama tahun 1889 M, namun kenyataannya banyak kegiatan agama ataupun organisasi agama yang diawasi dan mendapat pengarahan sesuai kebutuhan pemerintah. Lembaga-lembaga yang resmi diakui pemerintah (ajaran Shinto lebih diutamakan) akan mendapat bantuan dan dukungan penuh pihak penguasa sedangkan yang tidak diakui maka tidak memiliki kebebasan dalam menyiarkan kegiatan ajarannya. Hingga pada tanggal 4 Oktober 1945 M, pemerintah menghapus pembatasan-pembatasan kemerdekaan politik, sipil dan agama.¹⁶ Pembebasan ini tidak lain karena desakan dari Amerika Serikat yang ingin Jepang untuk bersikap netral dalam urusan agama. Segala hal yang membatasi dihapuskan dan menjadikan

¹⁴Tanada Hirofumi, *Islamic Studies in Wartime Japan*, (Tokyo: Waseda University: AJAMES. No.23-2, 2007), hlm.215.

¹⁵Abu Bakr Morimoto, *Islam in Japan: Its Past, Present and Future* (Tokyo: Islamic Center Japan, 1980), hlm.10

¹⁶Djam'annuri, *Agama Jepang* (Yogyakarta: Bagus Arafah, 1981), hlm. 8.

Jepang negara yang netral bagi pemeluk agama-agama, baik itu Shinto, Kristen, Budha, Islam, kepercayaan lokal dan lainnya.

Sejarah hubungan Islam dan Jepang sendiri tergolong masih baru dibandingkan dengan agama lainnya. Sejak masa Meiji, buku-buku terjemahan dari Eropa yang didatangkan ke Jepang turut membawa buku sejarah kenabian Muhammad, selain itu dengan masuknya imigran maupun emigran dari negara muslim turut mengenalkan Islam di Jepang. Catatan sejarah Jepang menyebutkan ada hubungan kenegaraan Jepang masa Meiji dan Turki Ottoman masa Sultan Abdul Hamid II, kedua negara tersebut merasa senasib sebagai bangsa yang merdeka namun di bawah tekanan Barat. Hubungan erat itupun ketika terjadi peristiwa karamnya kapal Turki Ertugrul (1890 M) di Laut Jepang, pemerintah Jepang segera membantu pencarian korban dan memberikan bantuan saat itu.¹⁷ Sultan Abdul Hamid II sangat berterimakasih dan mengutus delegasinya yaitu Abdurresid Ibrahim¹⁸ untuk mengundang Jepang secara khusus sebagai tamu kehormatan di Istanbul¹⁹.

Masjid pertama di Jepang dibangun pada tahun 1905 M di daerah Izumiotsu, Osaka oleh tentara muslim Rusia yang singgah saat terjadi Perang Rusia-Jepang

¹⁷Salih Mahdi al-Samarrai, *The Message Of Islam In Japan – Its History & Development*, (Tokyo:Islamic Centre Of Japan Publication translated by Usama Hasan, 1999), hlm.7

¹⁸Ali Merthan Dunder, "An Essay on The Immigration of The Turk-Tatars to Japan", (Tokyo: TOYO University: Annual Journal of The Asian Cultures Research Institute no.48, 2013), hlm.235

¹⁹Salih Mahdi al-Samarrai menyebutkan Jepang diwakili oleh Noda (1891 M) dan Yamada (1893 M), keduanya disambut baik di Istanbul dan diminta mengajar bahasa dan budaya Jepang di sana. Kemudian pada akhirnya kedua perwakilan dari Jepang ini memeluk Islam.

(1904-1905 M).²⁰ Selain masjid, perkembangan Islam di Jepang semakin meningkat sejak memasuki masa Shōwa dengan datangnya sekitar 600an imigran Muslim Tartar-Turki ke berbagai kota di Jepang. Mereka inilah yang dianggap berjasa besar dalam pendirian masjid-masjid di Jepang seperti Masjid Kobe dan Masjid Tokyo. Saat itu muslim Jepang tidak terlalu berperan banyak dan tidak ada Muslim asli Jepang yang menjadi imam-imam masjid.²¹ Kemudian barulah muncul sarjana-sarjana keislaman Jepang yang berkontribusi besar dalam perkembangan Islam seperti penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jepang, mendirikan organisasi-organisasi muslim bahkan menjadi perantara politik antara Jepang dengan negara-negara muslim Asia.

Pembahasan tentang politik *Nanshin-rōn* sangat menarik untuk dikaji, mengingat dari *Nanshin-rōn* lah muncul gagasan Pan-Asianisme hingga ambisi Jepang mendominasi Asia Raya. Bagi penulis, mencari materi kepustakaan yang secara langsung membahas keterkaitan *Nanshin-rōn* dan Islam sangat minim yang ada hanyalah pembahasan *Nanshin-rōn* sendiri dan perkembangan Islam di Jepang sendiri, padahal jika dikaji bersamaan ada keterkaitan di dalamnya. Jepang merupakan salah satu negara di dunia yang terakhir menemukan Islam meski belum dapat dipastikan, karena sedikitnya informasi mengenai hubungan Islam dan Jepang

²⁰Muhammad Arif Mateen, *New Trends in Japanese Scholarship on Islam* (London: Islamic Center UK:Ma'arif Research Journal, July – Dec 2015), hlm.53.

²¹www.nsaglam.com/files/links/WorldAndIslam/countries/asia/Japan.html diakses 3 Oktober 2017.

pada masa lalu.²² Inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk mengangkat tema penulisan ini. Selain itu, faktor minimnya tulisan tentang sejarah Islam dan Jepang terutama di jurusan Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga juga menjadi alasan yang mendorong penulis untuk mengkaji tema tersebut.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada Kebijakan Politik Jepang *Nanshin-rōn* dan Pengaruhnya bagi Islam di Jepang masa Shōwa Awal. Penulis mencoba mengkaji munculnya *Nanshin-rōn*, perubahan *Nanshin-rōn* pada tiap zaman sejak Meiji (1868 M) karena semua saling berkaitan bagi Islam masa Shōwa Awal. Masa Shōwa (mulai 1926-berakhir 1989 M) terjadi dua kali “*Islamic Boom*”. Yang pertama terjadinya ledakan jumlah muslim dikarenakan kepentingan militer Jepang²³. Tahun 1926-1960 M merupakan masa pra dan pasca Perang Dunia II, meski Islam diijinkan di Jepang bukan berarti bebas dalam berdakwah karena Jepang saat itu menganut ideologi negara teokrasi militer. Setelah berakhir Perang Dunia II ideologi ini dihapuskan dan warganya bebas memeluk kepercayaan apapun. Masa 1926 – 1960 M inilah yang penulis jadikan sebagai batasan karena meski *Nanshin-rōn* berakhir ketika Jepang kalah dalam Perang Dunia II namun perkembangan Islam di sana masih tetap berlanjut.

²² Fauziah Fathil, *Islam in Minority Muslim Countries: A Case Study on Japan and Korea* (Kuala Lumpur: World Journal of Islamic History and Civilisation, 2011), hlm.130

²³ Sedangkan yang ke dua (pasca 1960 M-an) karena adanya peristiwa *Oil Shock*, hubungan kerjasama Jepang dan negara-negara Arab kembali erat karena kerjasama ekonomi minyaknya.

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi Jepang memberlakukan Kebijakan *Nanshin-rōn*?
2. Bagaimana perkembangan Kebijakan *Nanshin-rōn* dalam politik Jepang?
3. Apa saja pengaruhnya bagi Islam di Jepang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan apa latar belakang Jepang memberlakukan kebijakan politik *Nanshin-rōn*.
2. Menjelaskan perkembangan dari kebijakan politik *Nanshin-rōn* dalam kegiatan politik Jepang dan pengaruhnya bagi Islam di Jepang.

Setelah tercapainya tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sekaligus pembacanya. Adapun kegunaan penelitian antara lain:

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai Sejarah Politik Jepang.
2. Secara praktis, sebagai rujukan peneliti selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Bahan kepustakaan yang membahas tentang *Nanshin-rōn* yaitu jurnal Hajime Shimizu berjudul “*Nanshin-rōn: It’s Turning Point in World War I*” dalam jurnal *The Developing Economies* edisi XXV-4 yang dimuat Desember tahun 1987 M berisi 17 halaman. Dalam jurnal ini disebutkan tentang *Nanshin-rōn* terutama masa Meiji hingga Taishō, pro kontra *Nanshin-rōn*, dan Pan-Asianisme sebagai gagasan yang muncul karena pengaruh *Nanshin-rōn*. Jurnal ini membahas secara singkat dan sederhana sehingga lebih mudah dipahami tetapi batasan jurnal ini hanya sampai Perang Dunia I dan hanya sedikit *Nanshin-rōn* masa Shōwa yang dibahas. Perbedaan dengan karya tersebut adalah hubungan *Nanshin-rōn* dan Islam yang penulis ingin jelaskan dalam skripsi ini.

Jurnal berjudul 大正初期の南進論 / *Taishō shoki no Nanshin-rōn* karya Horie Yasuzo dalam Jurnal Repositori Kyoto University yang dimuat September tahun 1943 M berisi 11 halaman. Dalam jurnal berbahasa Jepang ini hanya membahas *Nanshin-rōn* sejak masa Meiji hingga Taishō awal, poin utama dari jurnal ini adalah mengenalkan *Nanshin-rōn* bagi ekonomi Jepang masa itu. Perbedaan dengan karya tersebut adalah *Nanshin-rōn* yang dibahas tidak hanya dari jaman Taisho saja tetapi sejak jaman Meiji hingga Showa.

Tesis yang berjudul “*The Nanyo Kyokai and Southeast Asia: 1915-1945*”, tesis karya Yong En En dari *Departement of History, National University of Singapore* tahun 2010. Tesis ini sangat membantu penulis dalam penulisan bab *Nanshin-rōn* karena pembahasannya lebih detail pada masa Shōwa, referensi-

referensi dari bahasa Jepang pun dapat lebih mudah dimengerti karena ditransliterasikan ke dalam bahasa Inggris. Namun tesis ini lebih menekankan *Nanyo Kyokai* yaitu lembaga pemerintah yang ditugaskan sebagai kantor cabang Jepang di negara tujuan, sehingga harus dianalisis bagian-bagian yang memuat *Nanshin-rōn*. Perbedaannya adalah karena karya penelitian tersebut sangat sedikit menjelaskan tentang Islam di Jepang, maka penulis dapat mengambil celah untuk meneliti tentang peran Islam disana.

Paper dari Dr. Salih Mahdi al-Samarrai yang berjudul *The Message Of Islam In Japan – Its History & Development* terbitan Tokyo Islamic Centre Of Japan Publication yang berbahasa Arab kemudian ditransliterasikan ke dalam bahasa Inggris oleh Usama Hasan tahun 1999 M. Salih Mahdi al-Samarrai merupakan *Director Islamic Center of Japan* yang awalnya seorang mahasiswa muslim di Tokyo tahun 1960-1966 M. Penulisan paper ini berisi penelitian langsung al-Samarrai tentang sejarah Islam di Jepang yang dikumpulkannya dari buku-buku hingga wawancara langsung. Penelitian ini bagi penulis sangat penting karena ini adalah hasil penelusuran al-Samarrai langsung dari sumber-sumber primer, namun mengenai *Nanshin-rōn* tidak disebutkan dalam karya tersebut.

Skripsi karya Zulhilmy Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul *Dinamika Perkembangan Islam di Jepang Abad Ke 20* tahun 2008 M. Skripsi ini memberikan informasi kepada penulis berkaitan dengan Islam di Jepang dan perkembangannya sepanjang

abad 20 M. Perbedaannya adalah karya penulisan tersebut minim membahas tentang *Nanshin-rō* dan pengaruhnya sehingga penulis dapat mengisi tentang sejarah *Nanshin-rō*.

Dari uraian referensi diatas dan sepanjang pengetahuan penulis, belum ditemukan pembahasan yang khusus mengkaji kaitan antara *Nanshin-rō* dan pengaruhnya bagi Islam di Jepang. Meskipun demikian, sumber-sumber referensi tersebut sangat membantu penulis dalam melengkapi penelitian ini baik tentang *Nanshin-rō* sendiri maupun Islam di Jepang itu sendiri. Posisi penulis dalam penelitian ini kiranya hanya pelengkap dari tulisan-tulisan yang sudah ada.

E. Landasan Teori

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, karena sejarah melukiskan pertumbuhan sehingga orang dapat mengerti masa lalu suatu bangsa, yang bermuara pada masa kini. Dengan mengerti masa lalu orang dapat memahami masa kini, dan dijadikan pedoman untuk menjalani masa yang akan datang. Sumber sejarah mempunyai peranan yang sangat penting dalam merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu. Sumber Sejarah menurut Sartono Kartodirjo : “... merupakan pangkal tolak yang akan dibangunnya atau dilatihkan melalui model rekayasa rekonstruksi sejarah, karena dari sumber inilah dapat ditarik fakta sejarah yang kemudian menjadi dasar usaha menghidupkan masa lampau.”²⁴

²⁴ Sartono Kartodirjo, *Penggunaan Bahan Dokumenter*, dalam Sartono Kartodirjo *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: suatu alternative* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 83.

Penelitian ini menggunakan Teori Difusi Kebudayaan menurut Soerjono Soekanto. Teori ini menggambarkan bahwa faktor-faktor yang mendorong terjadinya proses perubahan sosial diantaranya adalah kontak langsung dengan kebudayaan lain. Salah satu proses yang menyangkut hal ini ialah difusi. Difusi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari orang per orang kepada orang per orang lain, dari masyarakat ke masyarakat lain. Dengan terjadinya difusi suatu penemuan baru yang diterima dapat diteruskan dan disebarkan kepada masyarakat luas sampai umat manusia dapat menikmati kegunaan bagi kemajuan peradaban. Proses tersebut merupakan pendorong bagi pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan masyarakat manusia.²⁵ Pengaplikasian teori ini untuk menganalisis penyebaran kebudayaan-kebudayaan asing (terutama westernisasi) yang masuk ke Jepang sejak masa Restorasi Meiji. Teori ini juga untuk menganalisis modernisasi di Jepang serta munculnya Islam di Jepang dikarenakan imigrasi maupun emigrasi komunitas-komunitas kaum Muslim ke negara tersebut, baik dari Arab, India, Turki hingga Asia Tenggara.

Pendekatan Politik diaplikasikan pada penelitian ini untuk menghasilkan penjelasan tentang pertumbuhan dan pengaruh kebijakan politik *Nanshin-rōn* terhadap Islam. Pendekatan Politik adalah bahasan dan generalisasi dari fenomena yang bersifat politik. Dengan kata lain, renungan atas tujuan politik, cara-cara mencapai tujuan, kemungkinan-kemungkinan dan efek yang timbul oleh situasi

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm.309.

politik tertentu, kewajiban (*obligation*) yang diakibatkan oleh kebijakan politik tersebut.²⁶ Kebijakan (*policy*) adalah kumpulan keputusan yang diambil oleh perseorangan atau kelompok politik dalam usaha mencapai tujuan-tujuan dan cara mencapai tujuan itu. Pada dasarnya, pihak yang membuat kebijakan harus mempunyai kekuasaan untuk melakukannya. Kebijakan politik yang diambil oleh penguasa merupakan cakupan sebuah keputusan politik. Keputusan politik adalah putusan yang mengikat, menyangkut dan mempengaruhi masyarakat umum.²⁷ Dalam hal ini, Kaisar Meiji sebagai penguasa setelah kembali menjadi pusat komando membentuk struktur pemerintahan baru ala Barat. Keputusan Kaisar merubah perpolitikan Jepang dari tradisional menjadi modern yang kemudian diikuti oleh semua elemen masyarakatnya dan mempengaruhi semua bidang kehidupan di Jepang.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara, jalan, atau petunjuk teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada sumber pustaka, yaitu penelitian yang mengungkapkan fakta menggunakan referensi kepustakaan. Jenis metode penelitian ini adalah metode sejarah, metode ini bertumpu pada tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian, yaitu:

²⁶ Miriam Budiarto, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 30.

²⁷ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm.190.

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan kegiatan atau tahap untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber berbagai data agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan topik atau judul penelitian. Untuk melacak sumber tersebut, sejarawan harus dapat mencari di berbagai dokumen baik melalui metode kepustakaan atau arsip nasional. Heuristik juga berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Heuristik merupakan keterampilan menemukan, memperinci, menangani dan mengklasifikasikan sumber. Dalam tahap pengumpulan sumber data, penulis melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan Jepang. Untuk sumber primer menggunakan jurnal berjudul 大正初期の南進論 / *Taishō shoki no Nanshin-rōn* karya Horie Yasuzo tahun 1943 M, jurnal ini didapatkan dari web online Repository Kyoto University. Adapun beberapa sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan ini adalah tesis yang berjudul *The nanyo Kyokai and Southeast Asia : 1915-1945* karya Yong En En, Buku yang berjudul *Jepang Dulu dan Sekarang* karya Sakamoto Taro, buku yang berjudul *Jepang Selama Dua Abad Perubahan* karya Marius B. Jansen, jurnal yang berjudul *The Message of Islam in Japan – Its History & Development* karya Dr. Salih Mahdi al-Samarrai. Sumber-sumber tersebut penulis dapatkan dari Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Grahata Yogyakarta, Perpustakaan *The Japan*

Foundation Jakarta, serta Perpustakaan Fisipol Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Selain itu, penulis juga mencari sumber-sumber jurnal online dari internet.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Adalah penilaian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan. Verifikasi dalam sejarah memiliki arti pemeriksaan terhadap kebenaran laporan tentang suatu peristiwa sejarah. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah menyangkut aspek ekstern dan intern. Aspek ekstern mempersoalkan apakah sumber itu asli atau palsu sehingga penulis mampu menguji tentang keakuratan dokumen sejarah tersebut. Contoh kritik ekstern adalah waktu pembuatan dokumen, bahan, atau materi dokumen. Sedangkan aspek intern mempersoalkan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang diperlukan. Aspek intern berupa proses analisis terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut :

- a. Apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki (autentitas)
- b. Apakah sumber sumber itu itu asli atau turunan (orisinilitas)
- c. Apakah sumber itu masih utuh atau sudah diubah (intergritas).

Setelah aspek tersebut dilaksanakan kemudian, dilakukan kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk membuktikan bahwa informasi yang terkandung di dalam sumber itu dapat dipercaya, dengan penilaian intrinsik terhadap sumber dan dengan membandingkan kesaksian-kesaksian sebagai sumber. Langkah pertama dalam penelitian Intrinsik adalah menentukan sifat sumber itu (apakah resmi atau tidak). Dalam penelitian sejarah sumber resmi lebih berharga dari pada sumber nonformal. Langkah kedua adalah menyoroti penulis sumber tersebut sebab dia

yang memberikan informasi yang dibutuhkan. Langkah ketiga, adalah membandingkan kesaksian dari berbagai sumber dengan menjajarkan kesaksian para saksi yang tidak berhubungan satu dan yang lain sehingga informasi yang diterima lebih objektif.

Dengan langkah-langkah diatas penulis memahami isi sumber-sumber tersebut yang berkenaan dengan Politik *Nanshin-rōn* serta Islam di Jepang dan membandingkan isi dengan tema yang sama pada referensi lain. terutama pada sumber primer berbahasa Jepang karya Horie Yasuzo 大正初期の南進論 penulis melakukan verifikasi data dengan bantuan translator. Selain itu untuk Islam di Jepang, penulis mendapatkan tambahan data sejarah dari *Islamic Center Tokyo* melalui surat elektronik (*e-mail*) meskipun masih kekurangan data yaitu jumlah Muslim masa 1926-1960 M secara pasti tidak ditemukan.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Langkah selanjutnya setelah tahap verifikasi adalah interpretasi terhadap sumber-sumber data yang sudah terkumpul dan terseleksi. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah.²⁸ Sumber-sumber yang telah diverifikasi penulis susun sesuai tema yang dibahas. Melalui Teori Politik dalam menganalisis pentingnya Kebijakan Politik *Nanshin-rōn* dan Teori Difusi Kebudayaan untuk menganalisis pengaruh westernisasi dan kedatangan imigran-imigran muslim dari Tartar-Turki, Arab, India dalam pengaruh Islam di Jepang masa Shōwa awal.

²⁸*Ibid.*, hlm. 114

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sebagaimana layaknya laporan ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan).²⁹ Dalam proses penulisan hasil penelitian, penulis deskripsikan data yang telah didapat, selanjutnya penulisan laporan penelitian ini dibuat secara sistematis dan kronologis. Pada tahap ini penulis mencoba menampilkan laporan hasil penelitian yang memberikan keterangan valid dan mudah dipahami mengenai *Nanshin-rōn* dan perkembangan Islam di Jepang masa Shōwa Awal.



²⁹*Ibid*, hlm. 117

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama yaitu berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Uraian bab ini merupakan penjelasan pokok pembahasan yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua menjelaskan tentang kondisi Jepang sejak diberlakukannya *Nanshin-rōn*. Pada bab ini akan kembalinya pemerintahan pusat dari *shogun* kepada kaisar menjadi tanda berdirinya era Meiji dan perubahan-perubahan yang terjadi setelah masuk era Meiji. Melalui pembahasan tersebut akan mengantarkan pada proses bagaimana munculnya *Nanshin-rōn* yang dibahas pada bab tiga.

Bab ketiga membahas tentang latar belakang kemunculan *Nanshin-rōn* dan periodisasi politik *Nanshin-rōn* kekaisaran Jepang yaitu sejak masa Meiji (1868-1912 M), masa Taishō (1912-1926 M) dan masa militer Shōwa (1926-1945 M). Pada bab ini juga membahas tentang sistem *Nanshin-rōn* dan kebijakan politiknya, munculnya Pan-Asianisme serta hubungan politik negara Islam dan Jepang untuk melihat proses masuknya Islam di Jepang yang tidak terlepas imigran ataupun emigran asing.

Bab keempat menjelaskan peran Islam baik dalam maupun luar negeri sebagai bagian dari politik *Nanshin-rōn* bagi pemerintah Shōwa masa itu. Bab ini turut memaparkan Islam dalam politik Jepang dan tokoh-tokoh yang bertugas dalam politik *Nanshin-rōn* di negara-negara Islam sehingga mempermudah Jepang dalam cita-cita Asia Raya.

Bab kelima merupakan penutup yang meliputi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian dan disertai saran-saran yang sekiranya diperlukan dalam penelitian selanjutnya terkait sejarah Islam dan Jepang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian pustaka yang penulis lakukan dapat ditarik kesimpulan guna menjawab sub-bab rumusan masalah, yaitu:

1. Jepang memberlakukan Kebijakan *Nanshin-rōn* dikarenakan ketidakstabilan ekonomi dalam negeri dan biaya pertahanan militer yang tinggi demi mencapai tujuan dari slogan *Fukoku Kyohei* (militer kuat, negara sejahtera). Selain itu juga dilatarbelakangi oleh adanya: penambahan drastis jumlah penduduk, banyaknya pengangguran dari mantan anggota samurai dan rakyat biasa, harapan untuk mengangkat imej kekuatan Jepang dalam kancah internasional, serta dapat mengamati wilayah sekitar Laut Tiongkok Selatan yang tidak semuanya dalam kuasa penuh Eropa sehingga cocok untuk menjadi tempat koloni ataupun emigrasi warga Jepang.
2. Perkembangan Kebijakan *Nanshin-rōn* dalam politik Jepang bertahan dalam tiga era pemerintahan Kekaisaran Jepang.
 - a) Gelombang pertama *Nanshin-rōn* dimulai sejak pertengahan era Meiji (± 1880 M) yang didominasi oleh emigran pedagang maupun pekerja prostitusi *geisha/karayuki*. Pemerintah Meiji menyebut para *geisha* tersebut *joshigun* karena banyak dari mereka menjadi informan ataupun mata-mata.

- b) Gelombang kedua, sejak akhir era Meiji hingga Taisho berfokus pada pengembalian harga diri dengan meniadakan pengiriman *geishake* negara-negara baru. Masa ini emigran dari Jepang didominasi pedagang besar ataupun pengusaha pabrik sekaligus Jepang telah mendirikan konsulat kedutaan di negara-negara Asia.
- c) Gelombang ketiga masa Showa yang terpengaruh militer, terdapat propaganda dan penyimpangan misi *Nanshin-rōn* sebagai alat Jepang untuk menguasai Asia. *Nanshin-rōn* secara resmi menjadi salah satu kebijakan luar negeri Jepang tahun 1936 M.

3. Pengaruh Politik *Nanshin-rōn* bagi Islam di Jepang, yaitu:

- a) Bidang Politik: setelah Jepang melakukan *Nanshin-rōn* dan mengalahkan Rusia, banyak negara-negara mayoritas Muslim di Asia tertarik untuk melakukan hubungan politik termasuk juga konferensi-konferensi keagamaan yang diadakan di Tokyo tahun 1906M, termasuk masuknya para pendakwah Islam ke Jepang.
- b) Bidang Sosial: Munculnya organisasi-organisasi maupun penulisan tentang Islam, tidak hanya mengundang delegasi negara lain ke Jepang tetapi Jepang juga mengirimkan wakilnya untuk mempelajari Islam ke Asia lainnya hingga Asia Tenggara, misalnya Haji Omar Kobayahi Tetsuo yang pernah belajar ke al-Azhar Kairo (1936-1939 M) kemudian ditugaskan Sulawesi sebagai bagian asosiasi Muslim.

- c) Bidang Keagamaan: Diresmikannya Masjid Kobe tahun 1935 M dan disusul tahun 1938 M berdirilah Mesjid Tokyo oleh komunitas imigran muslim Asia Tengah dan mendapat ijin dari pemerintah Jepang. Selain itu, dengan dilakukannya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jepang lebih mempermudah untuk mengenalkan Islam.

B. Saran-saran

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan perlu dikembangkan lebih lanjut dari karya tulisan ini. Di antaranya yang berkaitan dengan *Nanshin-rōn* dan *Hokushin-rōn*, perkembangan Islam di Jepang masa perang dan Pan-Asianisme. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kelak penelitian ini dapat menginspirasi peneliti selanjutnya untuk lebih mengkaji ulang sejarah tentang *Nanshin-rōn* dan Islam di Jepang pada khususnya, serta sejarah Jepang pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2011.
- Astuti, Meta Sekar Puji. *Apakah Mereka Mata-mata? Orang-orang Jepang di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. 2008
- Beasley, W.G. *Pengalaman Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2003.
- Bellah, Robert. *Religi Tokugawa: Akar-Akar Budaya Jepang*. Jakarta: Gramedia. 1992.
- Benedict, Ruth. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni, Pola-Pola Kebudayaan Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan. 1979.
- Blumberg, Rhoda. *Commodore Perry in the Land of the Shogun*. New York: Harper Collins Publisher Inc. 2003.
- Djam'annuri. *Agama Jepang*. Yogyakarta: Bagus Arafah. 1981.
- Fairbank, J.K. *East Asia: Tradition dan Transformation*. London: George Allen&Unwin. 1973.
- Goodman, Grant. K. *Japan, The Dutch Experience*. London: The Athlone Press. 1986.
- Gordon, Andrew. *A Modern History of Japan: Tokugawa to the Present* London: Oxford University Press, 2003.
- Hackett, Roger F. *Yamagata Aritomo in the rise of modern Japan*. Cambridge: Harvard University Press. 1972.
- Hasan, Lukman. *Potret Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Panji Mas. 1985.
- Irsan, Abdul. *Budaya dan Perilaku Politik Jepang di Asia*. Jakarta: Grafindo. 2007.

- Jansen, Marius B. *Jepang Selama Dua Abad Perubahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1983.
- J. Benda, Harry. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1985.
- Kettani, M. Ali. *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Ketut Suradjaja, I. *Pergerakan Demokrasi Jepang*. Jakarta: PT Karya Unipress. 1984.
- Mangandaram, Shahbuddin. *Mengenal Dari Dekat: Jepang Negara Matahari Terbit*. Bandung: CV Remaja Karya. 1986.
- Ministry of Foreign Affairs, *Japan in Transition*. Japan: Ministry of Foreign Affairs. 1978.
- McCoy, Alfred W. (ed.). *Southeast Asia under Japanese Occupation*. New Haven: Yale University Southeast Asia Studies. 1980.
- Morimoto, Abu Bakr. *Islam in Japan: Its Past, Present and Future*. Japan: Islamic Center Japan. 1980.
- Pyle, Kenneth B. *Generasi Muda Zaman Meiji*. Jakarta: Gramedia. 1998.
- Rajendran, M. *Sejarah Jepun*. Kuala Lumpur: Arenabuku Sdn.Bhd. 1988.
- Reid, Anthony. *The Contest for North Sumatra, Atjeh, The Netherlands and Britain 1858-1898*. London: Oxford Press. 1969.
- Ritzer, George. Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2009.

- Rosdi, Maswari. *Sejarah Timur Jauh*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn. Bhd. 1994.
- Rosidi, Ajip. *Mengenal Jepang*. Jakarta: Pusat Kebudayaan Jepang Jakarta, The Japan Foundation. 1981.
- Sakamoto, Taro. *Jepang Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1992.
- Situmorang, Hamzon. *Perubahan Kesetiaan Bushi dari Tuan kepada Keshogunan dalam Feodalisme Zaman Edo*. Medan: USU Press. 1995.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. 1986.
- Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia. 1992.
- Vinacke, Harold M.,. *Sejarah Timur Jauh dalam Zaman Modern*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. 1967.
- Wells, H.G. *A Short History of the World*. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi. 2013.
- B. Skripsi**
- Zulhilmy. *Dinamika Perkembangan Islam di Jepang Abad ke 20*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2008.
- C. Tesis**
- Yong En En. *The Nanyo Kyokai and The Southeast Asia: 1915-1945*. Tesis Department of History University of Singapore. Singapura. 2010.
- D. Jurnal**
- Al-Samarrai, Salih Mahdi. *The Message Of Islam In Japan – Its History & Development*, Islamic Centre Of Japan Publication (trans).1999.

- Aydin, Cemil. *Changing Model of Political Dialogue Across the Middle East and East Asia 1880-2010*. The Asia Pacific Journal vol.12,20 no 3. 2014.
- Dundar, Ali Merthan. *An Essay on The Immigration of The Turk-Tatars to Japan*. TOYO University Annual Journal of The Asian Cultures Research Institute, no.48. 2013.
- Dollery, Brian, Zane Spindler, Craig Parsons. *Nanshin: Budget-Maximising Behavior, The Imperial Japanese Navy And The Origins of The Pacific War*. Economics No. 2003-8. New South Wales: Univ of New England. 2003.
- Fathil, Fauziah. *Islam in Minority Muslim Countries: A Case Study on Japan and Korea*. Kuala Lumpur: World Journal of Islamic History and Civilization. 2011.
- Fischer, Harald. *European network of prostitution and Colonial anxieties 1880-1914*. Indian Economic Social Review. 2003.
- Shimizu, Hajime. *Nanshin-rōn: It's Turning Point in World War I*. The Developing Economies, XXV-4, Dec. 1987.
- _____. *Southeast Asia in Modern Japanese Thought: Japanese-Southeast Asian Relationship 1880-1940*. Nagasaki: Nagasaki University. 1997.
- Hartono, Mudji. *Dasawarsa Pertama Restorasi Meiji (1868-1878): Sebuah Kasus Revolusi Dari Atas*. No.2 Th.XVII. 1987.
- _____. *Nasionalisme Asia Timur: Suatu Perbandingan Jepang, Cina, Dan Korea*. (tanpa keterangan).

Hirofumi, Tanada. *Islamic Studies in Wartime Japan*. Tokyo: Waseda University.

AJAMES. No.23-2. 2007.

Laffan, Michael L. *Making Meiji Muslims: The Travelogue of Ali Ahmad al-Jirjawi*.

East Asian History no. 22. Canberra: Australia National Univ. 2001.

Mateen, Arif. *New Trends in Japanese Scholarship on Islam*. Ma'arif Research

Journal July – Dec. 2015.

Rustam, Ferry. *Reformasi Pendidikan Pada Masa Jepang Meiji: Studi Tentang Peran*

Politik Kekuasaan dalam Penerapan Pendidikan. Makara- Sosial Humaniora.

Vol. 7, No. 2, Desember. 2003.

Ryosuke, Ono. *Southeast Asian Muslims in the Dai-Nihon Kaikyo Kyokai's*

Photography Collection. Waseda University International Seminar on Islam

and Multiculturalism. 2014.

Saaler, Sven, C.W.A. Szpilman. *Pan Asianism as an Ideal of Asian Identity and*

Solidarity 1850-Present. The Asia-Pacific Journal vol 9, no.1, April. 2011.

Saaler, Sven, J. Victor Koschmann. *Pan-Asianism in Modern Japanese History:*

Colonialism, Regionalism and Borders. London: Routledge. 2007.

Sawai, Kazuaki. *Exploring Islamic Studies within a Symbiotic Framework*. Tokyo:

Waseda University. 2014.

Yosaburo, Takekoshi. *The Economic Aspects of The History of Civilization of Japan*.

London: Routledge. 2004.

E. Internet

www.kompasiana.com/deajiwapraja/zaman-meiji-1867.html diakses tanggal 27

Januari 2017 pukul 21.33 WIB.

www.wikipedia.org/wiki/nama_zaman_di_jepang diakses tanggal 7 Mei 2017.

<https://kbbi.web.id/restorasi>

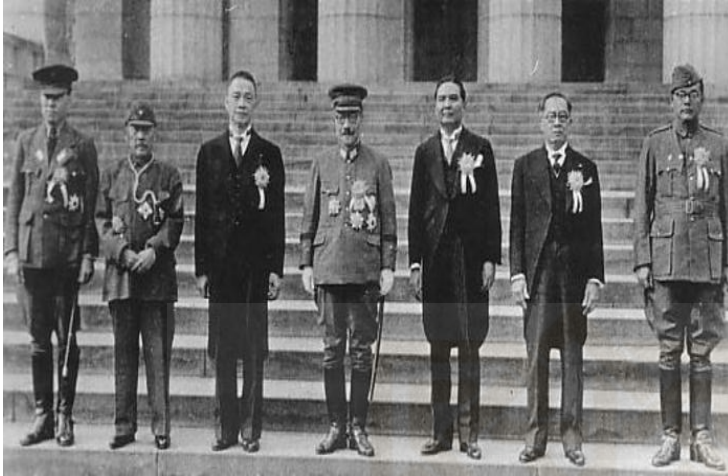
www.ndl.go.jp (National Diet Library Japan)

www.nsaglam.com/files/links/WorldAndIslam/countries/asia/Japan.html diakses

tanggal 3 Oktober 2017.



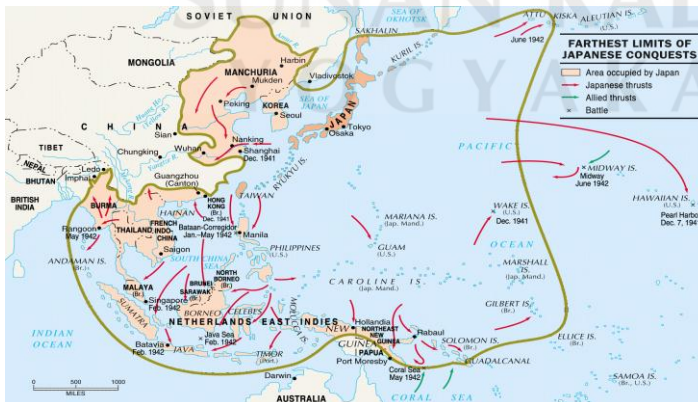
Lampiran



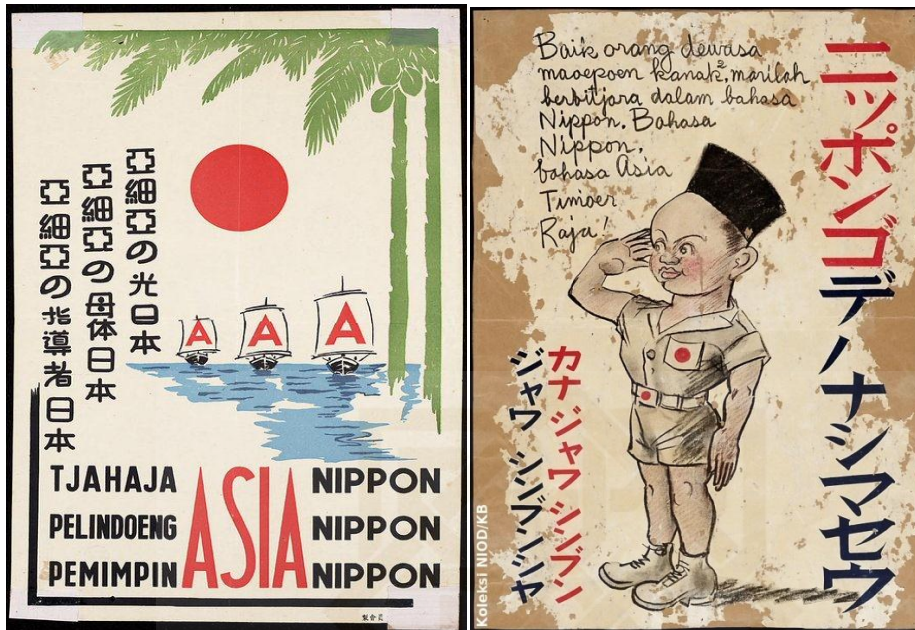
Greater East Asia Conference, 1943. Tojo Hideki (tengah), Subhas Chandra Bose (kanan), Wang Ching-wei (ketiga dari kiri), José Laurel (ketiga dari kanan). *Sumber: Sven Saaler, C.W.A. Szpilman. Pan Asianism as an Ideal of Asian Identity and Solidarity 1850-Present.*



Jepang masa Meiji (1868-1912 M) terjadi perubahan gaya hidup masyarakat, jika sudah mengikuti gaya Eropa dianggap sudah “tercerahkan”



Luas wilayah Jepang masa Showa



Poster propaganda Jepang 3A dan himbauan memakai bahasa Nippon sebagai bahasa Asia Raya.



Baliho kemenangan Jepang (@potretlawas)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Iffah Sa'adati
Tempat & Tgl. Lahir : Sukoharjo, 25 April 1992
Nama Ayah : alm. Ahmad Sofyan
Nama Ibu : Siti Masniyah
Asal Sekolah : SMK Batik 1 Surakarta, Jawa Tengah
Alamat Kos : Jl. Perkutut 11 Demangan Baru, Yogyakarta
Alamat Rumah : Sedahromo Lor rt 04/rw06 Kartasura, Sukoharjo,
Jawa Tengah
Email : alamatemailku14@gmail.com
No. Hp : 083865151478

Pendidikan

1. SD Al-Hilal Kartasura : Lulus tahun 2004
2. SMP Batik Surakarta : Lulus tahun 2007
3. SMK Batik 1 Surakarta : Lulus tahun 2010
4. Sekolah Bisnis Ritel dan
Menejemen Surakarta (D1) : Lulus tahun 2011

Yogyakarta, 9 Pebruari 2018

Iffah Sa'adati
NIM.: 12120018